

## **Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus dalam Yohanes 4:7-39 pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia**

<sup>1</sup>Setiaman Larosa; <sup>2</sup>Yoges Mahendra Saragih

<sup>12</sup>STT Mawar Saron Lampung

Email: setiaman.larosa@yahoo.com; yogesmahendra72@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memahami konsep misi multikultural Yesus Kristus dalam Injil Yohanes pasal 4:7-39 yang kemudian dapat diimplementasikan pada pendidikan agama Kristen di Indonesia sebagai negara dengan masyarakat dan multikulturalnya. Dengan metode kualitatif deskriptif dalam bingkai hermeneutik, teks Yohanes 4:7-39 digali untuk menemukan konsep teologi multikultural dalam misi yang dikerjakan Yesus Kristus terhadap perempuan Samaria. Dari eksposisi teks tersebut ditemukan formulasi misi yang relevan diimplementasikan pada masyarakat Indonesia yang multikultur, khususnya pada pendidikan agama Kristen. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam misi multikultural Yesus Kristus terdapat lima aspek yang diperhatikan yakni aspek relasional, sosial, operasional, moral dan transformasional. Dengan demikian, implementasi misi multikultural dalam pembelajaran PAK masa kini dapat dilakukan dengan cara membangun relasi yang hangat dengan peserta didik, memahami kehidupan sosialnya, menjalankan misi secara personal, membentuk moral dan karakter peserta didik serta memuridkan mereka untuk dapat bertransformasi menjadi murid Kristus sejati.

**Kata-Kata Kunci:** Misi; Multikultural; Pendidikan Agama Kristen; Yohanes 4:7-39

### **Abstract**

*This article aims to understand the concept of the multicultural mission of Jesus Christ in the Gospel of John chapters 4:7-39 which can then be implemented in Christian religious education in Indonesia as a country with a multicultural society and culture. Using descriptive qualitative methods in a hermeneutic frame, the text of John 4:7-39 is explored to find the concept of multicultural theology in the mission carried out by Jesus Christ to Samaritan women. From the exposition of the text, it is found that the relevant mission formulation is implemented in multicultural Indonesian society, especially in Christian religious education. From this research, it was found that in the multicultural mission of Jesus Christ there are five aspects to be considered, namely relational, social, operational, moral and transformational aspects. Thus, the implementation of multicultural missions in today's PAK learning can be done by building warm relationships with students, understanding their social life, carrying out missions personally, shaping the morals and character of students and making disciples so that they can transform into true disciples of Christ.*

**Keywords:** Christians Religious Education; John 4:7-39; Mission; Multicultural

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki budaya yang beragam (Pramono, 2020, 173). Budaya yang beragam ini disebut multikultural. Pengertian multikultural diharapkan dapat memberikan pemahaman suatu pola atau pemikiran baru yang dapat memperkuat dan mempersatukan serta mengakui eksistensi keberagaman (Lumimpah, 2022, 15). Budaya berkaitan erat dengan pendidikan dan keagamaan. Suardana mengutip Nuhamara yang mengatakan, pendidikan merupakan bimbingan kepada individu untuk memahami seni kehidupan sebagai pencapaian yang lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam menghadapi lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya (Suardana, 2020, 347). Di sisi lainnya, Sudarmanto berpendapat bahwa, multikultural juga tidak dapat dipisahkan dari aspek religi (Sudarmanto, 2014, 59). Dengan demikian, praktik agama yang dilakukan seringkali bersentuhan dengan budaya-budaya yang diakui oleh masyarakat.

Dalam pendidikan yang berlangsung di Indonesia, masyarakat multikultur juga ditunjukkan pada peserta didik. Keberagaman peserta didik terlihat dari macam-macam aspek seperti ras, bahasa, suku, agama ataupun adat istiadat. Demikian pula dalam konteks peserta didik Kristen yang mengecap Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut PAK). Meskipun sama-sama beragama Kristen, peserta didik memiliki keberagaman. Fakta ini menunjukkan bahwa pentingnya memahami misi multikultural untuk melayani konteks masyarakat yang majemuk. Guru PAK perlu belajar bagaimana mendefinisikan Injil di kalangan peserta didik PAK dalam rangka menginjili mereka karena status kekristenan peserta didik tidak menjamin bahwa mereka sudah benar-benar mengenal Injil Kristus. Selanjutnya, guru PAK juga dapat mendorong peserta didiknya yang sudah lahir baru untuk dapat menjadi pemberita Injil bagi sesamanya. Dalam kepentingan inilah, misi multikultural perlu dilaksanakan dalam dunia PAK.

Teks Yohanes 4:7-39 dijadikan teks acuan untuk membahas nilai-nilai penting tentang misi multikultural Yesus Kristus (Runtuwene, 2021, 212). Sebagaimana diketahui bahwa perempuan yang diinjili Yesus Kristus adalah seorang Samaria yang sudah berbeda budayanya dengan orang Yahudi asli. Di sini, Yesus mempraktikkan misi-Nya untuk menjangkau perempuan tersebut. Karena itu, penting sekali untuk memahami bagaimana Yesus Kristus melaksanakan misi multikulturalnya dan bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan pada praktik PAK masa kini.

Sudarmanto menjelaskan dalam bukunya, teologi multikultural mempunyai lima aspek didalamnya yakni relasional, sosial, operasional, moral dan transformasional. Penulis berupaya mengeksegesis teks dengan sudut pandang teologi multikultural, kemudian merumuskan aspek-aspek tersebut pada PAK. Misi multikultural perlu dilaksanakan kepada peserta didik dalam pembelajaran PAK sebagaimana Yesus Kristus telah memberikan teladan-Nya pada saat menjangkau perempuan Samaria di sumur Yakub.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historikal gramatikal dengan melakukan studi literatur. Peneliti mengulas buku-buku maupun artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Teks Yohanes 4:7-39 dieksegesis dan kemudian dibaca dalam perspektif teologi multikultural dengan memperhatikan lima aspek sebagaimana yang dituliskan dalam buku Sudarmanto yakni relasional, sosial, operasional, moral, transformasional yang terdapat dalam studi ilmu multikultural (Sudarmanto, 2014, 3-4). Dari perspektif ini, maka kegiatan misi dalam pendidikan agama Kristen dapat berlangsung dengan lebih efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian teks, disimpulkan bahwa Yesus Kristus melakukan misi multikultural pada Yohanes 4:7-39 dengan memperhatikan aspek relasional, sosial, operasional, moral dan transformasional (Putra & Keluanan, 2021, 165). Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan solusi untuk menjalankan misi pada peserta didik Kristen Indonesia yang multikultur. Melalui pemahaman kelima aspek yang dibahas ditemukan bahwa implementasi misi multikultural dalam pembelajaran PAK masa kini dapat dilakukan dengan cara membangun relasi yang hangat dengan peserta didik, memahami kehidupan sosial peserta didik, menjalankan misi secara personal, membentuk moral dan karakter peserta didik serta memuridkan mereka untuk dapat bertransformasi menjadi murid Kristus sejati.

### **Rancang Bangun Teologi Multikultural pada Yohanes 4:7-39**

Rancang bangun teologi multikultural pada Yohanes 4:7-39 dibaca dalam dimensi kristosentris. Yohanes menuliskan berita misi ini dalam kaitannya dengan pemberitaan tentang siapa Yesus Kristus yang ditandai dengan *closing statement* “Dialah benar-benar Juruselamat dunia.” Menurut Sudarmanto, rancang bangun teologi multikultural dalam dimensi kristosentris terdiri atas enam aspek di dalamnya yakni: aspek inkarnasi, aspek universalitas soteriologi, aspek teokrasi-presentis, aspek universalitas karya Roh Kudus, aspek naturalitas gereja dan aspek multikulturalitas eskatologis (Sudarmanto, 2014, 101). Pertama, inkarnasi (Putra & Keluanan, 2021). Teks Yohanes 4:7-39 memberikan gambaran yang eksplisit tentang salah satu kisah sepanjang sejarah inkarnasi Yesus Kristus, bahkan dalam Yohanes 1:14 jelas tertulis “Firman itu telah menjadi manusia.” Artinya, di masa inkarnasinya, Yesus telah merancang dan menjalankan misi multikultural termasuk pada perempuan Samaria (Harefa, 2020, 55). Kedatangan dan Perjumpaan-Nya di sumur Yakub

memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya menjangkau jiwa untuk Tuhan. Tak pandang perbedaan ras ataupun kepercayaan, Yesus Kristus memberikan Injil Keselamatan kepada perempuan Samaria yang notabene dipandang rendah oleh orang-orang Yahudi kala itu, tak terkecuali oleh para murid-Nya sendiri. Dalam inkarnasinya, Yesus memegang dua prinsip dalam menjalankan misi yakni solidaritas dan indentifikasi diri (Mbuilima, 2021, 144). Karena itu, pelaksanaan misi menuntut sikap dan komitmen dari pemberita Injil untuk solider dan mengidentifikasi diri dengan orang-orang dalam situasi aktual mereka dan dalam hubungan multikultural baik multietnis maupun multireligi.

Kedua, universalitas soteriologi. Pemberitaan Injil kepada perempuan Samaria jelas membuktikan bahwa tujuan kedatangan Yesus ke dunia bukan hanya untuk menebus bangsa Israel saja, melainkan semua bangsa karena semua bangsa telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23). Injil adalah satu-satunya kebenaran universal yang harus disampaikan kepada segenap umat pada segala tempat dan waktu. Karena itu, sebelum kenaikan-Nya ke Sorga, ia memberikan Amanat Agung-Nya untuk menjadi saksi-Nya dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis.1:8). Dengan demikian, kisah ini menjadi rujukan penting untuk melaksanakan misi multikultural di tengah masyarakat Indonesia yang beragam khususnya pada implementasi pembelajaran PAK.

Ketiga, teokrasi-presentis. Dalam menjalankan misi multikulturalnya, Yesus Kristus juga menggunakan konsep teokrasi-presentis. Yesus menghadirkan Kerajaan dan pemerintahan Allah yang aktual dalam pelayanan-Nya yang dibuktikan dengan pelayanan kepada kaum miskin (Nainggolan, 2021, 108), pengampunan dosa, mujizat, pengusiran setan, perumpamaan dan peristiwa di sekitar-Nya. Pelayanan misi-Nya konsisten dengan pemberitaan Kerajaan Allah sudah dekat dan seruan pertobatan. Dalam teks ini, kehadiran pemerintahan Allah

ditunjukkan dengan kemunculan penyembah-penyembah benar yang akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran bukan nanti melainkan sekarang. Bentuk waktu sekarang jelas membuktikan bahwa kehadiran dan pemerintahan Allah nyata secara aktual pada waktu yang sama dengan berlangsungnya diskusi tersebut. Allah dinyatakan dalam diri-Nya dan deklarasi itu tampak pada frasa, Akulah Dia!

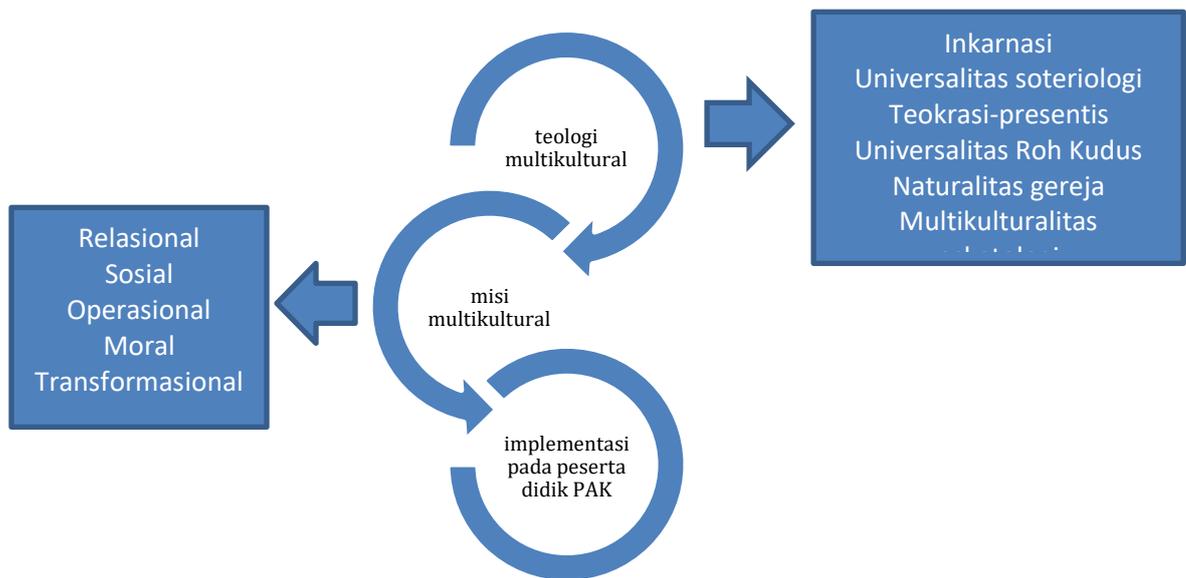
Keempat, universalitas karya Roh Kudus. Karya Roh Kudus tidak bisa dibatasi dengan etnis tertentu. Karya itu diaplikasikan kepada semua orang (Sudarmanto, 2014, 117). Karya Roh Kuduslah yang memampukan para murid Kristus untuk menjadi saksi-Nya sampai ke ujung bumi. Tampak dalam teks Yohanes 4:7-39 karya Roh Kudus membuat perempuan Samaria menginsafi dosa perzinahannya dan memberi diri untuk menjadi saksi Kristus di desanya sendiri. Ia tidak lagi ‘menutup-nutupi’ dosanya, melainkan ia berdiri sebagai manusia baru yang sudah menerima ‘air kehidupan’ itu. Ayat 41 dinyatakan bahwa melalui karya Roh Kudus ini justru lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya kepada Kristus.

Kelima, naturalitas gereja. Misi Yesus ke dunia bukanlah ingin mendirikan suatu organisasi ataupun demoninasi. Akan tetapi sebuah umat kudus yang menyembah Allah yang benar dan dengan cara yang benar. Itulah hakekat gereja. Yesus dan gereja tidak dapat dipisahkan. Yesus adalah Kepala Gereja dan gereja adalah umat-Nya. Gereja telah dipanggil keluar dari dunia yang gelap, namun diutus kembali untuk memberi Terang kepada dunia (Sudarmanto, 2014, 119). Karena itu, sebagai implementasi umat gereja masa kini, misi perlu dijalankan dalam konteks multikultural karena dunia realitasnya adalah masyarakat multikultural (Mamonto, 2022, 22). Gereja perlu berelasi dengan konteks sosial dan budaya. Kristus tidak menginginkan gereja-Nya keluar dari konteks kehidupan sosial masyarakat. Perempuan Samaria menjadi saksi bagi orang Samaria. Ia tetap dalam konteks sosial dan budaya yang sama

walau nilai diri sudah berbeda.

Keenam, multikulturalitas eskatologis. Kondisi gereja masa kini yang multikultur akan terus berlangsung sampai pada kekekalan. Pada masa eskatos, gereja akan mengalami pengudusan sempurna, setelah kedatangan Yesus kedua kali, maka gereja memasuki masa kemuliaan di hadapan tahta Bapa yang kekal. Disanalah kenyataan multikulturalisme gereja menyemarakkan suasana kemuliaan dengan gempita. Wahyu 7:9-10 tertulis, “kemudian daripada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari *segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa*, berdiri di hadapan tahta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas tahta dan bagi Anak Domba.” Perempuan Samaria menjadi agen pemberita yang berdampak sampai eskatologis. Mesias yang dinantikannya (ay. 25) telah memberitakan segala sesuatu kepadanya sehingga ia pun mau menjadi pemberita bagi orang-orang sebangsanya. Ia telah menjadi pekerja di ladang-Nya untuk menuai jiwa-jiwa di akhir zaman. Multikulturalitas eskatologis ini menjadi landasan bagi orang percaya masa kini untuk terus memberitakan keselamatan kepada segala bangsa dan suku bangsa. Oleh karena itu, dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam Pendidikan Kristen, para pengajar dan peserta didik harus terus membangun relasi yang benar untuk pemberitaan kabar baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teks Yohanes 4:7-39 merupakan kisah tentang misi multikultural Yesus Kristus yang dibangun dari teologi multikultural dalam dimensi Kristologis. Singkatnya, rancang bangun konsep teologis multikultural diimplementasikan pada misi multikultural pada perempuan Samaria. Selanjutnya, dalam konteks masa kini, misi multikultural yang serupa dapat diimplementasikan dalam dunia PAK sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses implementasi misi multikultural pada PAK

Jadi, teologi multikultural diimplementasikan dalam misi multikultural. Artinya, Yesus Kristus telah mengajarkan konsep teologis dalam multikultur sebagai dasar manusia dapat berelasi dengan sesama manusia yang berbeda etnis dan religinya. Dalam menjalankan misi multikultural, maka pemberita Injil perlu memahami lima aspek yang komprehensif yakni aspek relasional, sosial, operasional, moral dan transformasional. Misi multikultural perlu dijalankan dengan memperhatikan lima aspek ini yang tampak pula dalam teks Yohanes 4:7-39.

***Aspek relasional*** (Harefa, 2020)

Dalam menjalankan misi multikulturalnya, Yesus memulai untuk membuka relasi dengan komunikasi (Runtuwene, 2021, 222). Relasi perlu dibangun untuk melaksanakan misi multikultural. Misi berawal dari tindakan aktif si pemberita. Roma 10:14-15, “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis:

“Betapa indahny kedatangan mereka yang membawa kabar baik!” Yesus selaku pemberita telah aktif memulai komunikasi awal dengan perempuan Samaria. Meskipun Ia tahu bahwa berbicara dengan seorang Samaria adalah sebuah larangan atau setidaknya tabu bagi orang Yahudi. Bukan saja memulai komunikasi, bahkan Ia meminta air kepada perempuan itu. Permintaan Yesus untuk diberikan air dari sumur menggelitik perempuan Samaria sehingga ia mengatakan, “masakan Engkau, seorang Yahudi minta minum kepadaku, seorang Samaria?” Permusuhan budaya, adat istiadat atau bahkan sinisme masyarakat Yahudi dan Samaria tidak dihiraukan. Demi pemberitaan Injil, relasi perlu dibangun. Karena itu, Yesus berani menyapa dan meminta air kepadanya. Kata “berilah Aku minum” ditulis  $\Delta\acute{o}\varsigma \mu\omicron\iota \pi\epsilon\acute{\iota}\nu$  dengan bentuk imperatif, bukan dalam pengertian perintah yang kasar tetapi permohonan yang sopan. Percakapan ini merupakan jembatan awal pemberitaan Injil yang hendak dilakukan-Nya.

### *Aspek sosial*

Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus memakai konteks lingkungan sekitar dimana ia berada yakni sumur Yakub. Ia memakai ‘air’ untuk memulai diskusi dengan perempuan itu. Namun lebih lanjut dalam keilahian-Nya, Yesus betul-betul memahami konteks kehidupan sosial perempuan itu terutama dalam hal rumah tangganya. Menariknya, air dipakai sebagai ilustrasi Injil. Yesus membandingkan air sumur dengan air kehidupan. Air sumur adalah air yang biasa walaupun ia dapat menghilangkan dahaga, namun yang meminumnya akan haus lagi. Sedangkan air kehidupan tidak akan membuat orang yang meminumnya haus lagi.

Air adalah media sederhana yang kontekstual dengan lingkungan dimana Yesus sedang memberitakan Injil. Perlu dipahami bahwa pemberitaan Injil harus dilakukan dengan meninjau konteks sosial sasaran

Injil. Hal-hal sederhana yang kontekstual dapat dipakai untuk ‘jembatan’ penginjilan. Kata “πίνω” (minum) ditulis dalam bentuk infinitif yang menunjukkan suatu tujuan. Yesus ingin minum karena Ia haus tetapi lebih lanjut karena ada tujuan pemberitaan Injil melalui permintaan minum tersebut.

Kata ‘air’ dan ‘haus’ dialegorikan untuk mencapai inti pemberitaan. Air kehidupan adalah diri Yesus sendiri. Hal ini tampak dari kalimat, “jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu...” Kasih karunia adalah inti Injil. Kata ini ditulis δωρεάν dengan bentuk noun akusatif feminin singular yang dapat diartikan sebagai ‘a gift of God’, dalam BIS ditulis pemberian Allah. Yesus menyampaikan bahwa air kehidupan adalah pemberian Allah dan diri-Nya adalah kasih karunia itu sendiri. Seandainya perempuan itu mengetahui bahwa Ia-lah *Gift of God* yang telah dijanjikan-Nya (sebagai Mesias yang akan datang), maka perempuan itu tentu akan meminta ‘air kehidupan’ itu. Air kehidupan tidak akan membuat haus lagi bahkan akan menjadi mata air di dalam diri yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal. Injil kebenaran diibaratkan sebagai air hidup yang diterima tidak akan diam melainkan secara aktif dan terus menerus memancarkan air Injil itu dalam diri dan menuntun orang yang menerimanya sampai kepada kekekalan.

Aspek sosial lain yang tergambar dalam teks berhubungan dengan dunia religi orang Samaria yakni praktik penyembahan di atas gunung. Hal ini jelas menunjukkan budaya religi yang sudah dilakukan dan menjadi praktik penyembahan orang Samaria. Yesus menengahi pertikaian antara orang Samaria dan Yahudi tentang tempat ibadah. Namun, Ia juga memberi kebenaran tentang saatnya akan tiba bahwa orang percaya bukan menyembah berdasarkan tempat melainkan dalam roh dan kebenaran. Akan tetapi penyembahan yang demikian didasari dengan pengenalan akan Allah Bapa yang benar, yang belum dikenal oleh perempuan Samaria itu. Karenanya, Yesus Kristus memperkenalkan diri-

Nya sebagai Mesias supaya perempuan itu percaya bahwa keselamatan adalah untuk orang-orang yang percaya kepada-Nya.

### ***Aspek operasional***

Aspek operasional berbicara tentang bagaimana pemberitaan itu dijalankan. Dalam teks ini, pemberitaan tidak bersifat massal melainkan personal. Bahkan Yesus menyampaikan berita Injil tidak pada saat murid-murid bersama-Nya. Hanya perempuan dan Yesus Kristus di dekat sumur Yakub tersebut. Pembicaraan yang personal ini diperlukan untuk keleluasaan dan keterbukaan perempuan agar mau mengakui dosanya. Yesus tidak menghakiminya tetapi Ia tegas menegur dosanya. Pemberitaan Injil diawali dengan kesadaran bahwa manusia berdosa dan ia membutuhkan Tuhan untuk menebus dosa-dosanya. Penyesalan dosa adalah awal pertobatan. Seseorang yang bertobat tentu dibarengi dengan kesadaran bahwa ia tidak akan selamat tanpa Tuhan yang menyelamatkannya. Meskipun pemberitaan Injil kepada perempuan Samaria berlangsung secara singkat, akan tetapi pemulihan hidupnya tidak instan. Ia terus berkomitmen jadi saksi Kristus karena sudah merasakan pembaharuan hidup. Tata cara pemberitaan Injil perlu direspons dengan benar. Etika, strategi dan kesempatan perlu diperhitungkan dengan matang supaya ‘buah’ penginjilan benar-benar tampak.

### ***Aspek moral*** (Putra & Keluanan, 2021, 180)

Injil tentu bersentuhan dengan moral. Kepercayaan kepada Tuhan berimplikasi secara langsung pada moral hidup seseorang. Karena itu, sekali lagi teks ini berbicara bagaimana Yesus Kristus dalam misi multikulturalnya juga memperhatikan aspek moral dari kehidupan perempuan Samaria. Ia tidak sembarangan menjadikannya murid tetapi ‘membereskan moral’ perempuan terlebih dahulu. Injil harus ditopang dengan moral yang tinggi baik dari pemberita maupun yang diberitakan.

Perempuan Samaria tidak dibiarkan hidup dengan laki-laki hasil perzinahannya, tetapi ia ditegur tetapi tidak dihakimi. Kebijakan Tuhan Yesus tampak sekali pada jawaban jituinya, “dalam hal ini engkau berkata benar.” Dalam perbuatannya, jelas perempuan Samaria telah bersalah, dalam perkataannya kali ini justru ia benar, tetapi benar dalam pengertian yang lebih lengkap. Yesus segera menambahkan keterangan secara lengkap bahwa ia tidak mempunyai suami karena yang ada adalah laki-laki selingkuhannya. Yesus tahu bahwa perempuan itu sebenarnya ingin berdalih, akan tetapi Yesus tidak membiarkannya untuk menghindari dosanya, melainkan menyelesaikan dosanya. Dengan demikian, sebelum ia menerima air kehidupan dari Sang Mesias, maka ‘wadah’ air tersebut wajib dikuduskan. Diri perempuan Samaria wajib disucikan terlebih dahulu sebelum ia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

*Aspek transformasional* (Putra & Keluanan, 2021, 180)

Pemberitaan kabar baik tidak sekadar membawa kesukaan melainkan berdampak pada perubahan (Sudarmanto, 2020, 4). Misi multikultural terhadap perempuan Samaria berakhir pada transformasi kehidupan. Ia yang dahulu adalah perempuan sundal, namun kemudian diubah menjadi seorang murid sejati. Ia melakukan tugas sebagai murid yakni memberikan pengajaran kepada orang-orang di sekitarnya. Ia tidak pasif dengan berita yang diterimanya. Ia menyampaikan Injil dan memuridkan banyak orang. Bahkan orang-orang di kota Samaria sudah memiliki persepsi yang berbeda dari sebelumnya. Ia sudah dikenal sebagai pemberita (ay. 42). Ketika perempuan Samaria itu menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya dan percaya sungguh-sungguh kepada-Nya, maka ia menunjukkan respons. Perubahan hidup perempuan memang tidak ditunjukkan secara eksplisit, karena teks tidak menceritakan kisah selanjutnya tentang perzinahan yang telah dilakukan dengan laki-laki yang bukan suaminya. Selain itu, cerita tentang

kehadiran Yesus dan murid-murid-Nya di Samaria hanya berkisar tiga hari, selanjutnya tidak diceritakan lagi. Namun teks menunjukkan bahwa perempuan itu tidak lagi menutup-nutupi aibnya, ia sadar bahwa ia ditegur oleh Sang Guru dan dari respons orang-orang yang mau mendengarkannya dapat terlihat bahwa perempuan ini mulai memberitakan Injil dan berani menjadi saksi Injil tersebut. Injil yang terus bersuara di tanah Samaria menjadi bukti tentang perubahan kehidupan yang berlangsung berkesinambungan. Yesus memuridkannya kemudian ia bertransformasi sehingga ia mampu menjadi murid Kristus yang memuridkan orang-orang Samaria lainnya.

### **Implementasi Misi Multikultural pada PAK**

Praktik atau implementasi dari misi multikultural dilakukan dengan cara melakukan pendekatan dialogis pada konteks yang multikultur (Labobar et al., 2021). Pendekatan dialogis ini memungkinkan terjadinya relasi yang menghilangkan klaim yang eksklusif (Arifianto, 2022, 72). Pelaksanaan misi yang menjangkau sasaran penginjilan dengan memperhatikan konteks budaya beragam akan lebih menghasilkan ‘buah’ penginjilan. Sama halnya dalam konteks PAK, penerapan misi multikultural dengan memperhatikan beberapa aspek di atas akan menghasilkan buah penginjilan yang berdampak pada perdamaian bersama (Tarrapa, 2021, 402). Implementasi misi multikultural dalam PAK dijabarkan sebagai berikut:

#### ***Membangun relasi dengan peserta didik***

Sebagai pendidik, guru PAK perlu membangun relasi yang lebih hangat dari sekedar guru dan murid. Guru PAK perlu memulai komunikasi yang intens dengan peserta didiknya sebagaimana Kristus yang memulai terlebih dahulu komunikasi dengan perempuan Samaria yang hendak diinjili. Guru PAK perlu membaurkan diri dalam komunitas peserta

didiknya agar mendapatkan kepercayaan dari peserta didik. Mereka perlu mengetahui bahwa guru PAK bersedia memahami diri mereka, peduli dengan masalah mereka dan mau berteman dengan mereka. Misalnya, guru PAK berkomunikasi melalui media sosial peserta didik, mengobrol via *whatsapp* atau *chatting* di aplikasi lainnya, berkunjung ke rumah peserta didik, berbagi makanan bersama sambil bersenda gurau, membuat suasana antara guru dan peserta didik menjadi cair dan hangat. Relasi adalah awal penginjilan. Masing-masing peserta didik membawa pengaruh budaya yang berbeda sesuai masyarakat sosialnya (Faiqoh, 2015, 79). Guru PAK harus cakap membawa diri dan mau memahami perbedaan budaya yang ada untuk dapat menjalin relasi yang lebih dekat dengan mereka (Nainggolan, 2019, 237). Tanpa relasi tidak ada ‘jembatan’ antara penginjil dan orang yang diinjili. Karena itu, misi multikultural dalam PAK perlu dilakukan dengan cara membangun relasi yang hangat dengan peserta didik sehingga mereka percaya yang pesan Injil yang disampaikan.

### ***Memperhatikan kehidupan sosial peserta didik***

Kelanjutan dari membangun relasi adalah memperhatikan kehidupan sosial peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru PAK mengerti konteks kehidupan peserta didik. Relasi yang baik akan menghasilkan keterbukaan peserta didik sehingga mereka mau menceritakan kehidupan sosial mereka baik di lingkungan rumah, sekolah maupun di keluarga mereka. Mereka akan dengan sendirinya menceritakan hal-hal yang sifatnya pribadi apabila mereka merasa nyaman dengan guru PAK. Selain itu, guru PAK juga dapat berkunjung ke rumah peserta didik untuk lebih memahami kondisi sosial dari peserta didik tersebut, membuka komunikasi dengan orang tua atau wali mereka dan melihat secara langsung bagaimana keseharian peserta didiknya. Dalam waktu-waktu tertentu, guru PAK juga dapat bertanya seputar relasi peserta didik dengan

orang tuanya, keaktifan mereka beribadah, sejauh mana kesungguhan mereka dalam kehidupan agamanya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung pertumbuhan imannya. Guru PAK juga perlu mengetahui dan membantu persoalan sosial yang dialami peserta didiknya, misalnya *bullying*, sulit bergaul, tidak mempunyai teman, merasa minder dalam pergaulan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, guru PAK dapat mengindikasikan kelahiran baru mereka, apakah mereka sudah sungguh-sungguh percaya pada Tuhan Yesus Kristus atau hanya berlabel Kristen tanpa perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus.

### ***Menjalankan misi secara personal kepada peserta didik***

Dua aspek di atas adalah tahap permulaan untuk mencapai bagian inti dari penginjilan. Sebagaimana Yesus Kristus mengajarkan agar penginjilan dilakukan secara personal, maka cara yang baik untuk melakukan penjangkauan peserta didik dengan Injil adalah melalui penginjilan pribadi. Penginjilan pribadi tidak sama dengan konseling pribadi. Penginjilan berpusat pada pemberitaan Injil keselamatan Yesus Kristus. Tujuannya adalah peserta didik menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

Tuhan Yesus menawarkan ‘air kehidupan’ yang dapat membuat perempuan itu tidak haus lagi. Kebenaran Injil adalah air kehidupan. Oleh karena itu, penginjilan pribadi dilakukan untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka yang belum memahami siapa Yesus Kristus dan bagaimana mereka bersedia membuka hati untuk menerima-Nya. Penginjilan pribadi memerlukan kerelaan hati dari orang yang diinjili sehingga tidak ada unsur paksaan dari penginjil. Guru PAK perlu mengambil waktu khusus dengan masing-masing peserta didik yang dilayani untuk memberitakan Injil Yesus Kristus secara personal. Mereka perlu dibantu untuk memahami kebenaran jaminan keselamatan dalam Yesus Kristus. Dalam pengambilan komitmen diri, guru PAK dapat

membantu peserta didik untuk berdoa mengundang Tuhan Yesus Kristus benar-benar ada dalam hati mereka dan menerima Tuhan Yesus sebagai ‘Nahkoda Kehidupan’ yang memimpin kehidupan baru mereka.

### ***Membentuk moral dan karakter peserta didik***

Kelahiran baru perlu ditunjukkan dengan cara hidup yang baru. Roh kudus memimpin, menuntun, menjaga kehidupan baru peserta didik, namun guru PAK perlu menjadi alat Tuhan untuk menolong pekerjaan Roh Kudus tersebut. Peserta didik perlu merespons keselamatan yang diterima dengan cara hidup yang memuliakan nama Tuhan. Cara hidup demikian ditunjukkan dengan moral yang baik. Dalam iman Kristen, moral yang baik adalah buah keselamatan yang diperoleh dalam Yesus Kristus. Pembentukan karakter dan moral merupakan proses yang panjang. Akan tetapi hal yang paling sederhana dilakukan sebagai tanda kelahiran baru adalah perubahan sikap. Sikap memberikan gambaran tentang karakter seseorang. Peserta didik perlu dipupuk dengan nilai-nilai rohani yang dibangun pada pembelajaran PAK (Waruwu et al., 2022, 124). Guru PAK perlu mengajarkan, membina dan memotivasi mereka untuk bersikap yang baik, merespons dengan hormat, berperilaku sopan, sungguh-sungguh rela berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Apabila ditemui kesalahan sikap, guru PAK perlu menegur dan mengingatkan kembali akan komitmen yang sudah mereka bangun dalam doa kepada Tuhan.

### ***Memuridkan peserta didik***

Langkah lanjutan dari pembentukan karakter dan moral adalah pemuridan. Pemuridan adalah aspek utama dalam pengentasan Amanat Agung Yesus Kristus. Transformasi hidup ditunjukkan dengan komitmen untuk sungguh-sungguh menjadi seorang murid. Seorang murid adalah seorang yang meniru gurunya. Sebagai murid Kristus, guru PAK dan

peserta didik sama-sama menjadi murid Kristus yang sejati. Tujuan hidup tidak lagi berpusat pada diri sendiri tetapi bagaimana menjadikan diri semakin serupa dengan Sang Guru Agung, Yesus Kristus. Penjangkauan perlu ditindaklanjuti dengan pemuridan (Gea, 2021, 68). Murid Kristus pun tidak boleh berhenti memuridkan orang lain. Dengan demikian, guru PAK yang memuridkan peserta didik perlu memastikan apakah peserta didik sudah menjadi murid Kristus yang sungguh. Selanjutnya, suatu hari kelak mereka akan memuridkan teman-temannya juga. Penginjilan yang dilakukan oleh peserta didik akan lebih cepat diterima oleh peserta didik lainnya yang menjadi pendengar Injil karena mereka hidup dan bergaul bersama sehari-harinya. Mereka juga lebih mudah menerima perkataan Injil dari peserta didik karena lebih sederhana dan kontekstual. Hal ini adalah dampak dari misi multikultural.

## **KESIMPULAN**

Misi multikultural Yesus Kristus pada Yohanes 4:7-39 dilakukan dengan memperhatikan lima aspek yakni aspek relasi, sosial, operasional, moral dan transformasional. Misi multikultural ini dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan agama Kristen dengan cara membangun relasi yang hangat dengan peserta didik, memahami kehidupan sosial peserta didik, menjalankan misi secara personal, membentuk moral dan karakter peserta didik serta memuridkan mereka untuk dapat bertransformasi menjadi murid Kristus sejati. Oleh karena itu, setiap guru PAK perlu dinyadari tugas misinya dalam mengemban tugas sebagai pendidik sehingga peserta didik yang dilayani tidak hanya mendapatkan ilmu secara intelektual saja melainkan juga sungguh-sungguh mendapatkan pembaharuan hidup. Dengan demikian, Air Kehidupan tidak hanya dirasakan oleh perempuan Samaria dalam Alkitab tetapi juga oleh peserta didik Kristen di bumi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2022). Kajian Multikultural dalam Bingkai Alkitabiah sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 70. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.504>
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 78–85.
- Gea, L. D. (2021). Pendidikan Kristen dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif terhadap Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.12>
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Labobar, Y. F., Usmany, R. M., & ... (2021). Pendidikan Misi dalam Konteks Multikultural di Indonesia. ... : *Jurnal Misiologi Dan ...*, 45–56. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepijan/article/download/630/478>
- Lumimpah, D. (2022). Kajian Biblika Tentang Amanat Agung dan Implikasinya terhadap Misi Kristen. *Euangelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 15–32.
- Mamonto, N. dan A. S. (2022). Paradigma Misi dan Syair Lagu Kolose terhadap Pluralisme Keallahan Postmodern. *Apostolos*, 2(1), 20–30.
- Mbuilima, A. A. M. (2021). Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja di Indonesia. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.13>
- Nainggolan, D. M. (2019). Multikulturalisme untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan. *Jurnal Teologi Stulos*, 2(1), 213–240.
- Nainggolan, D. M. (2021). Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Marginal People Berdasarkan Teologi Multikultural Di Lembaga Misi “Inti Terang Semesta” Batam Kepulauan Riau. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 103–125. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.139>
- Pramono, Y. W. (2020). Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 171–184.
- Putra, A., & Keluanan, Y. H. (2021). Misi Multikultural Yesus Kepada

Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 165–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.221>

Runtuwene, D. (2021). Memimpin dengan Nilai-Nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit: Sebuah Studi Implementasi Pada Pemimpin Gereja di Indonesia. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 212–231. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.32>

Suardana, I. M. (2020). Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural dalam konteks Indonesia. *Kurios*, 6(2), 346. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150>

Sudarmanto, G. (2014). *Teologi Multikultural*. Departemen Multimedia YPPII.

Sudarmanto, G. (2020). Misi Transformatif di Tengah Tantangan Gereja. *APOLONIUS : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 106–139.

Tarrapa, S. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *Kurios*, 7(2), 392–403. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>

Waruwu, M., Wijanarko, C. P., & Harmadi, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Majemuk dalam Membangun Persatuan Masyarakat Multikultural. *Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2).